

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perceptio, dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).¹ Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.²

Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.³ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantu yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Bimo Walgito mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁴ Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 50.

² Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 52.

³ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110.

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 88.

lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki)⁵.

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- a) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.⁶

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang

⁵ William James, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 86.

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), hlm. 184.

memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:

- a. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
- b. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- c. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
- d. Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
- e. Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.⁷

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2016), Cet. Ke-7, hlm. 281.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap 26 manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dilingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Latar belakang budaya Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.
- b) Pengalaman masa lalu Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.
- c) Nilai-nilai yang dianut Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis

yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

- d) Berita-berita yang berkembang Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dari suatu kejadian yang terjadi akan sangat mempengaruhi yang namanya persepsi, yang kemudian akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.

B. Kesenjangan Sosial

1. Pengertian Kesenjangan Sosial

Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu murid, orang tua murid dan pengajar. Sesungguhnya sebuah sekolah tidak bisa terlepas dari budaya lingkungan sosial para penikmat sekolah tersebut. Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam kerangka mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa ia adalah wahana mencari ilmu bagi seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial. Karena yang terjadi saat ini adalah bahwa sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam ranking di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan. Hal ini terjadi bahkan membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan di dalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah

⁸ Hidajanto Djama, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 65.

tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar.

Secara etimologis kesenjangan atau ketimpangan adalah tidak seimbang, tidak simetris atau berbeda. Ketimpangan sosial merupakan suatu bentuk ketidakadilan atau terjadinya perbedaan sosial juga stratifikasi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan di masyarakat yang mengakibatkan disparitas mencolok terutama berkenaan dengan kesenjangan pendapatan yang sangat besar antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Dengan demikian, ketimpangan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai gejala yang timbul di masyarakat karena adanya perbedaan batas kemampuan finansial dan status sosial diantara masyarakat yang hidup disebuah lingkungan atau wilayah tertentu.⁹

Berdasarkan pendapat Abad Badruzaman dalam Abdain menjelaskan sebenarnya, “kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mecolok atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin”¹⁰

Menurut Wachidah, kesenjangan sosial yang terjadi melalui sekolah merupakan gambaran nyata dari kondisi masyarakat di daerah terpencil dan jauh dari pusat perkotaan. Masalah kesenjangan sosial mencerminkan ketidaksesuaian antara berbagai elemen masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah adanya perbedaan yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat yang menjadi masalah bagi sebagian individu.¹¹

Pada hakikatnya, kesenjangan sosial yaitu ketidak seimbangan satu kondisi dengan kondisi lain didalam kehidupan masyarakat kelompok maupun individu, yang nantinya menimbulkan ketidak merataan penyaluran dalam berbagai hal yang bernilai luar biasa atau penting dalam aturan masyarakat.

⁹ Abdain, *Peran Sistem Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial*, Jurnal Muamalah, (2014), 4(2), hlm. 20.

¹⁰ Ni'matush Sholikhah, dkk, *Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan Pendidikan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, (2014), 2(2), hlm. 177.

¹¹ Wachidah, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Abadi Sejahtera, 2011), hlm. 63

Kesenjangan sosial di Indonesia banyak sekali ketidak seimbangan baik dari faktor masyarakat maupun ekonomi, seperti contohnya membedakan orang kaya dan miskin, di negeri Indonesia sendiri Angka kemiskinannya termasuk tinggi. Kesenjangan sosial selalu dihubungkan dengan perbedaan yang fakta baik segi materi masyarakat, jasa, barang dan lainnya. Dengan adanya kesenjangan sosial ekonomi ini masyarakat lebih mengetahui dari kesempatan peluang dan manfaat yang berbeda dalam posisi sosial yang berbeda dalam masyarakat. Namun tidak hanya sampai di bidang ekonomi saja tapi juga berpengaruh di di dunia Pendidikan.

Kesenjangan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Kesenjangan sosial merujuk pada ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan akses yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi individu dalam suatu masyarakat. Ketika kesenjangan sosial dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, hal ini dapat berdampak negatif pada minat belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan sosial menciptakan perbedaan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, peluang belajar, dan dukungan akademik. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang beruntung sering menghadapi hambatan dalam memperoleh akses ke pendidikan berkualitas. Faktor-faktor seperti keterbatasan finansial, ketersediaan fasilitas pendidikan yang terbatas, kurangnya akses terhadap teknologi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat mengurangi minat belajar siswa. Kesenjangan sosial juga dapat memengaruhi faktor psikologis siswa. Rendahnya minat belajar dapat disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, kurangnya motivasi, atau rasa putus asa karena kesulitan menghadapi kesenjangan sosial yang menghambat mereka untuk meraih kesuksesan akademik. Akibatnya, siswa cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan sebuah situasi yang tidak seimbang antara individu atau kelompok dalam lingkup kehidupan di masyarakat. Kesenjangan sosial tersebut timbul akibat dari permasalahan sosial, yaitu ketidaksesuaian

antara ukuran- ukuran dan nilai-nilai sosial dengan fakta-fakta serta tindakan sosial yang terjadi. Permasalahan sosial yang paling mendasar adalah terdapat perbedaan yang jelas antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi yang nyata dalam kehidupan, yang berarti terdapat ketidaksesuaian antara harapan yang seharusnya terjadi dengan apa yang benar-benar terjadi dalam pergaulan hidup. Ketimpangan sosial juga terjadi bukan hanya di antara masyarakat, melainkan di lingkungan pendidikan hal ini umum terjadi. Demikian pula dengan anak didik. Apabila terjadi kesenjangan sosial atau terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah.

Adapun factor yang mempengaruhi terhadap kesenjangan sosial siswa di sekolah adalah :

1. Faktor Ekonomi

Faktor penyebab kesenjangan sosial pertama adalah ketidaksetaraan ekonomi. Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan seringkali menjadi faktor utama penyebab kesenjangan sosial.

2. Ketidaksetaraan Pendidikan

Akses terbatas atau ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan dapat menyebabkan kesenjangan sosial.

3. Diskriminasi dan Prasangka

Diskriminasi berbasis faktor seperti ras, gender, etnis, dan agama dapat menjadi penyebab langsung kesenjangan sosial.

4. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan antara pria dan wanita dalam hal pembayaran, peluang karir, dan akses terhadap pendidikan dapat menciptakan kesenjangan sosial.

5. Ketidaksetaraan Akses terhadap Layanan Kesehatan

Perbedaan dalam akses terhadap layanan kesehatan dapat menciptakan kesenjangan sosial dalam kesehatan.

6. Ketidaksetaraan dalam Akses ke Keadilan

Ketidaksetaraan dalam sistem peradilan, baik dalam hal akses terhadap advokat atau perlakuan yang tidak adil di dalam sistem peradilan, dapat menciptakan kesenjangan sosial.

7. Ketidaksetaraan Akses ke Teknologi

Perkembangan teknologi yang cepat dapat menciptakan kesenjangan sosial jika akses ke teknologi tidak merata.¹¹

Sedangkan faktor eksternal terhadap kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan :

- a. Susahnya akses menuju sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tersalurkannya subsidi dari pemerintah untuk membangun infrastruktur daerah. Selain itu, jarak yang harus ditempuh juga terkadang sangat jauh, bahkan di beberapa daerah di Indonesia ada akses jalan yang sulit dilalui. Sehingga sangat menghambat aktivitas siswa untuk pergi dan pulang dari sekolah.
- b. Kedua, kurangnya fasilitas sekolah. Banyak sekolah yang kondisi gedungnya rusak dan media pembelajarannya juga kurang. Bahkan, ada sekolah yang tidak punya bangunan sendiri.
- c. Ketiga, kurangnya minat dan kualitas pengajar. Rendahnya minat guru banyak disebabkan oleh infrastruktur daerah 3T sangat buruk dan memerlukan peningkatan pelayanan. Selain masalah sarana dan prasarana, masih terdapat guru yang belum memiliki keterampilan profesional untuk melaksanakan tugas sesuai pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003, antara lain terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran, konsultasi dan penyelenggaraan pelatihan, pelaksanaan dan menyediakan penelitian, serta pengabdian masyarakat. Dalam bidang Pendidikan, kemiskinan dan system pengelolaan sekolah menjadi faktor utama penyebab kualitas sumber daya manusia rendah.
- d. Keempat, pengeluaran rumah tangga. Ketimpangan pendidikan disebabkan oleh perbedaan status sosial, agama, dan ekonomi.

¹¹ Zuly Kristanto, *Memahami Kesenjangan Sosial*, (Jakarta UIN, 2017), hlm.3

Pengeluaran pendidikan rumah tangga menunjukkan kapasitas rumah tangga untuk mendukung pendidikan anak. Ketika tingkat pendidikan meningkat, maka biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Keadaan keluarga ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah membuat orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan. Sehingga membuat anak enggan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.¹²

Kesenjangan sosial merupakan sebuah situasi yang tidak seimbang antara individu atau kelompok dalam lingkup kehidupan di masyarakat. Kesenjangan sosial tersebut timbul akibat dari permasalahan sosial, yaitu ketidaksesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan fakta-fakta serta tindakan sosial yang terjadi. Permasalahan sosial yang paling mendasar adalah terdapat perbedaan yang jelas antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi yang nyata dalam kehidupan, yang berarti terdapat ketidaksesuaian antara harapan yang seharusnya terjadi dengan apa yang benar-benar terjadi dalam pergaulan hidup. Ketimpangan sosial juga terjadi bukan hanya di antara masyarakat, melainkan di lingkungan pendidikan hal ini umum terjadi. Demikian pula dengan anak didik. Apabila terjadi kesenjangan sosial atau terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah.

3. Indikator Kesenjangan Sosial

Di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan muncul dan terjadi adanya kesenjangan sosial. Adapun indikator kesenjangan sosial di lingkungan sekolah adalah :

1. Kesenjangan Akademis

Perbedaan dalam pencapaian akademis antara siswa yang berprestasi tinggi dan mereka yang mengalami kesulitan belajar.

2. Kesenjangan Ekonomi

Siswa dari latar belakang ekonomi rendah mungkin memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengikuti aktivitas

¹² Ibid.

ekstrakurikuler atau memiliki akses ke peralatan dan bahan pendukung belajar.

3. Kesenjangan Sosial Gender.

Ketidaksetaraan dalam partisipasi, perlakuan, atau peluang antara siswa laki-laki dan perempuan.

4. Kesenjangan Keterlibatan Orang Tua.

Perbedaan dalam dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

5. Kesenjangan dalam Akses Teknologi.

Siswa dengan akses terbatas terhadap teknologi mungkin mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi.

6. Kesenjangan dalam Fasilitas.

Perbedaan dalam fasilitas dan sumber daya pendukung di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, atau ruang olahraga.

7. Kesenjangan dalam Pendampingan Khusus.

Siswa dengan kebutuhan pendampingan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses dukungan dan layanan yang diperlukan.

8. Kesenjangan Akses Informasi

Pekerjaan. Siswa dari latar belakang yang kurang informasi mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pilihan karir dan jalur pendidikan setelah sekolah.

9. Kesenjangan dalam Kesempatan Magang.

Perbedaan dalam kesempatan magang dan praktik kerja yang dapat mempengaruhi pengalaman dan persiapan karir siswa.

10. Kesenjangan dalam Dukungan Psikososial.

11. Siswa dengan masalah kesehatan mental atau emosional mungkin tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari sekolah.¹³

Berbagai indikator kesenjangan sosial sebagaimana diuraikan di atas merupakan bentuk kesenjangan sosial yang biasa dan sering terjadi bagi siswa di

¹³ Ibid. hlm.3

lingkungan sekolah. Adanya kesenjangan sosial tentunya karena adanya berbagai macam latar belakang yang berbeda diantara siswa.

C. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama manusia, karna manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.¹⁴ diadakan isi ayatnya di dalam Al –qur an surah attakasur 102 : 1 – 4 . alhakumut takatsur hatta dzurtumul al – maqabir kalla sawufa taalamun summa kalla saufa taalamun

Dan quran surah Al ma'un [107] : 1 – 7) araytalaziy yukadzibu bildzina faddzalika aladziy yaduul alyatiym . wa laa yakhudu alaa taamil miskin fawaylul lil mushalin aladziyna hum sahun aladziyna hum yuraaunal wayamnaun nal ma'uun.

Perilaku sosial seseorang merupakan relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya mencari untung sendiri.¹⁵

Sedangkan Genmgan mendefinisikan bahwa pengertian sikap sosial dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi

¹⁴ WA. Gerungan, *Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 2018), hlm..28

¹⁵ Rusli Ibrahim, *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, (Jakarta: PT. Gramedia Wdiasarana Indonesia 2001), hlm..63

sikap sosial itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.¹⁶

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku seorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian sikap sosial di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap sosial itu adalah Sikap seseorang yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Diharapkan siswa atau peserta didik memiliki sikap sosial yang baik terhadap lingkungan dimana ia berada, selain itu mereka juga menggunakan keterampilan kewarganegaraan dengan bijak dan jujur dan mereka juga memiliki perilaku atau sikap yang baik dan berkarakter yang seperti di harapkan dan di inginkan oleh semua pihak baik orang tua atau pun guru yang mendidik mereka itulah harapan yang diinginkan. Sikap sosial merupakan cerminan dari diri kita bagaimana kita berinteraksi atau membaaur dengan teman atau masyarakat yang luas di sekitar kita dan melakukan perbuatan yang baik yang dilakukan dengan nyata dan berulang-ulang.

2. Aspek Sikap Sosial

Sikap Sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Sikap sosial mempunyai tiga aspek yaitu:

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran yang berwujud pada pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok tertentu.

b) Aspek Efektif

¹⁶ Genman, *Sikap dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018), hlm.54

Aspek efektif yaitu aspek yang berujung pada proses yang menyangkut pada perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditunjukkan kepada lingkungan.

c) Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu aspek yang berwujud pada proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecendrungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.¹⁷

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap melibatkan 3 aspek atau komponen yang saling berhubungan yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- 2) Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
- 3) Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.¹⁸

Sikap sosial sebagai kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi sosial yang terjadi. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat". Sikap tumbuh dan berkembang dalam sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya.

Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 100

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a) Perilaku dan karesteristik orang lain

Jika seseorang bergaul dengan orang lain yang memiliki karesteristik santun, ada kemungkinan ia berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh dengan orang yang berkarakter seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial peserta didik, karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan dalam keseharian.

b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang membuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan pengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang pelatih yang terus berfikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berusaha dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang peserta didik karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktifitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung temantemanya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c) Faktor lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pergunungan yang terbiasa berkata dengan keras maka perlaku sosialnya seolah-olah keras pula, ketika ia berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata. d. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran

sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.¹⁹

Beberapa faktor di atas merupakan factor yang mempengaruhi terhadap sikap sosial terutama sikap sosial yang dimiliki siswa di lingkungan sekolah.

4. Indikator Sikap Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu, sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.²⁰

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri keperibadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecendrungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

- a) Kecendrungan perilaku peran
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
 - b. Sifat berkuasa dan sifat patuh
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan sifat pasif
 - d. Sifat mandiri dan bergantung pada orang lain
- b) Kecendrungan perilaku dalam hubungan sosial
 - 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - 2) Suka bergaul dan suka menyendiri
 - 3) Sifat ramah dan sombong
 - 4) Sifat simpati dan sifat cuek

¹⁹ Ibid, hlm.76

²⁰ Akyas Azhari, *Bentuk Perilaku Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.161

- c) Kecendrungan perilaku ekspresif
- 1) Sikap suka bersaing (tidak kooperatif) dan suka bekerja sama
 - 2) Sifat agresif dan tidak agresif
 - 3) Sikap kalem atau tenang secara sosial dan sikap periang
 - 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri dasikap rendah hati²¹

Selain hal tersebut di atas yang menjadi indikator sikap positif siswa adalah :

- 1) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain: a) Tidak berbohong b) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas c) Tidak menjadi plagiat (mengambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) d) Mengungkapkan perasaan apa adanya e) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan f) Mengakui kesalahan yang dilakukan.
- 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain: a) Datang tepat waktu b) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku c) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 3) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain: a) Melaksanakan tugas individu dengan baik b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat d) Mengembalikan barang pinjaman e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri g) Menepati

²¹ Ibid.

janji h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
 - a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
 - c) Dapat menerima kekurangan orang lain
 - d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain
 - e) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
 - f) Tidak memaksa pendapat
 - g) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
 - h) Terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.
- 5) Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong:
 - a) Terlibat aktif dalam kerja bakti
 - b) Kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
 - c) Aktif dalam kerja kelompok
 - d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - e) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.²¹

B. Pembinaan Sikap Sosial Siswa di Sekolah

Pembinaan sikap sosial peserta didik disekolah, dapat dilakukan dengan penyesuaian diri terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi peserta didiknya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual pesera didiknya akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta didiknya. Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan peserta didiknya. Dengan

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 43-45

begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan peserta didiknya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya.

2. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini hendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu peserta didik akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat dan tepat.
3. Penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan peserta didiknya, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan per group. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi peserta didik. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi peserta didik yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.²²

Salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- 1) *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain,

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021), hlm. 26

stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.

- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi atau belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.²³

Peserta didik sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya peserta didikan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi peserta didik antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam komunikasi. Maka hal ini harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan sesuatu yang penting apabila perubahan sikap dipertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap. Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

²³ Abu Ahmadi, *Op-Cit*, hlm.38

2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok²⁴

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1	Nuraina Panjaitan (2021)	Peran Guru IPS Membentuk Sikap Peduli Sosial Dan Lingkungan Siswa Di SMP Swasta Al-Maksum 2020/2021	Adapun hasil penelitian (1) Sikap Peduli Sosial dan Lingkungan Siswa di SMP Al-Maksum cukup baik, hanya saja masih terdapat siswa yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungannya. (2)Peran Guru Ips yang sudah dilakukan di Smp Al-Maksum yaitu guru sebagai Educator, guru sebagai manager, guru sebagai Innovator, guru sebagai Supervisor, guru sebagai komunikator dan guru

²⁴ Ibid.

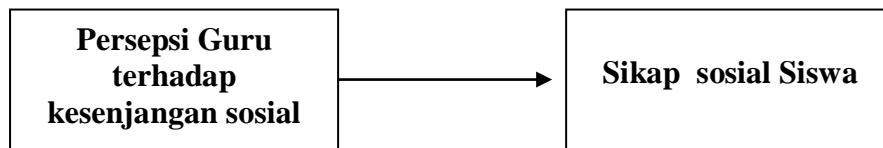
			<p>sebagai motivator. (3) faktor apa saja yang menghambat peran guru membentuk sikap peduli sosial dan lingkungan siswa di Smp Al-Maksum yaitu Usia anak yang cenderung masih bersikap kekanak-kanakan serta berkurangnya waktu dalam proses kegiatan belajar yang disebabkan oleh pandemi sekarang ini membuat segala aktivitas guru dalam upaya pembentukan sikap siswa menjadi terhambat di SMP Al-Maksum</p>
2	Habel (2015)	Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa kelas v sekolah dasar	<p>Hasil Penelitian ini bahwa peran adalah sekumpulan tugas yang menjadi tanggung jawab oleh orang yang memiliki kedudukan atau status dengan melibatkan orang banyak sehingga perannya senantiasa menjadi harapan yang digantungkan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya, fungsinya menjadi pusat perhatian oleh banyak pihak termasuk itu guru yaitu orang yang memiliki peran dan kedudukan dengan melibatkan banyak orang dengan status yang diembannya, guru adalah seorang tokoh didalam pendidikan yang menjadi contoh bagi siswanya, disamping itu tugas guru memberikan pengarahan, memotivasi serta membimbing siswanya menjadi pribadi yang baik dengan menjadi contoh untuk muridnya.</p>
3	Vika Aprilla (2020)	Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap	Strategi guru dalam membentuk sikap sosial kelas

		Sosial Siswa Kelas I Di MIN Malang I	I melalui kegiatan pembelajaran adalah di MIN Malang I adalah kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran. Strategi tersebut dapat membantu dalam membentuk sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri dan disiplin. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan diluar pembelajaran adalah keteladanan dan pemberian sanksi. Strategi tersebut dapat membantu dalam membentuk sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri dan disiplin.
--	--	---	---

D. Kerangka Konsep

Keberhasilan suatu kesenjangan sosial di lihat dari hasil sosial siswa indikator pencapaian hasil jumlah siswa yang ada di lingkungan di sekolah menggunakan hasil evaluasi berupa tes jumlah murid dan guru dan kelas di sekolah smp swasta primbana Medan dengan hasil nilai dari penelitian bisa tersebut bisa di jumlahkan seorang siswa dan beberapa kelas. Lingkungan kesenjangan sosial di sekolah smp swasta primbana Medan lingkungan sekolah akan membantu di dalam proses kesetaraan di lingkungan terjadi nya interaksi siswa dan lingkungannya tersebut .lingkungan sosial rangsangan terhadap individu memeberikan respon terhadap lingkungan lingkungan sosial yang kondusif tentu saja menciptakan suasana yang nyaman sehingga mendodrong siswa berinteraksi kepada siswa lain selain lingkungan sosial di pengaruhi ada faktor lain sikap sosial siswa Primbana.

Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah :



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Di katakan sementara karena jawaban yang di berikan baru di dasarkan pada teori yang relevan ,belum di dasarkan pada fakta – fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data dan analisis.²¹ (sugiyono : 2014 : 99)

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir ,maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh antara persepsi guru tentang kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa SMP Swasta Primbana Medan

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara persepsi guru tentang kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa SMP Swasta Primbana Medan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Penelitian*,(Jakarta, Bumi Aksara, 2016), hlm.65.